

PENGARUH PROFESIONALITAS GURU DALAM MANAJEMEN KELAS DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MTs NEGERI KRANGKENG INDRAMAYU

Darmin

darmin@yahoo.com

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Kerangkeng Indramayu

Abstrak

Profesionalitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman, aktif, kreatif, dan menyenangkan merupakan salah satu ketrampilan guru yang harus dikuasai. Guru profesional indikatornya adalah mengajar sesuai dengan latar belakang keilmuannya, memiliki sertifikat sertifikasi, disiplin dalam kerja, dan mampu mengelola kelas sebagai tempat belajar yang nyaman bagi siswa. Sikap profesionalitas guru dan manajemen kelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa di kelas. Karena kelas yang dikelola dengan baik akan menjadikan siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Situasi nyaman dalam pembelajaran akan menumbuhkan kreatifitas siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Didukung dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif (pembelajaran kooperatif), maka tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dan prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Profesionalitas Guru, manajemen kelas, Pembelajaran Kooperatif dan Prestasi belajar.*

Abstract

Professionalism teachers in creating learning comfortable, active, creative, and pleasing is one of skills also teachers who had to controlled. Professional indicators teachers is the teaching in accordance with knowledge background, have a certificate, discipline in work, and able to manage class as a learning comfortable for students. Attitude professionalism teachers and management class can affect eager to study from the classroom. Because a class managed will make students comfortable in following their experiences in the class .The situation at ease in learning will nurturing creativity students to actively in their experiences in the class .Supported by learning model involving students active (learning cooperative), so the purpose of learning that have been planned can be achieved and student learning achievements will be better.

Keyword: *Professionalism of teacher, management class, learning cooperative and learning achievement*

Pendahuluan

Untuk mengelola pembelajaran dengan baik dibutuhkan sikap profesional guru dalam rangka mempermudah siswa sekaligus senang mengikutipembelajaran di kelas. Karena peran guru dalam pembelajaran sebagai manajer pembelajaran (*learning manager*) dan pelaksana pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan akan keberhasilan dari pembelajaran¹. Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa agar siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Mengingat pentingnya

pengelolaan kelas, menurut Vern Jones dan Louise Jones mengungkapkan bahwa manajemen kelas adalah proses menciptakan ruang kelas yang di dalamnya semua siswa merasa aman dan nyaman dan dapat memaksimalkan belajar dan keterampilan sosial.

Guru juga harus mampu memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Sebagai contoh strategi pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif adalah strategi pembelajaran kooperatif. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator, mediator, director motivator, dan evaluator. Disamping itu guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Dengan melihat peran guru dalam pembelajaran kooperatif sangat memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga prestasi siswa diharapkan dapat menjadi lebih baik.

Pembahasan

1. Pengertian Guru profesional

Profesionalisme guru menurut E. Mulyasa adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri⁴. Profesionalisme guru juga dapat diartikan sebagai kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.

2. Peranan dan Tugas Guru

Guru sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan anak bangsa memiliki peran dan tugas yang tidak ringan. Apalagi saat ini, perubahan karakter siswa yang tidak terkendali karena pengaruh pergaulan dan pengaruh media sosial yang semakin pesat, guru memegang peran yang lebih berat lagi. Namun sebagai tenaga profesional guru tetap akan terus berusaha semaksimal mungkin

untuk mencerdaskan anak bangsa agar menjadi anak yang berguna bagi kedua orang tua, agama dan bangsa. Peran guru utamanya dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan model pembelajaran. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru sebagai model pembelajaran, memiliki peran bahwa guru harus mampu memandu upaya *sharing* pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu.

3. Kinerja Guru

Sebagai tenaga profesional guru dalam menjalankan tugasnya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini biasa disebut dengan istilah kinerja. Pengertian kinerja guru menurut Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kinerja menurut H. E. Mulyasa, adalah suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, Keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerja. Dalam peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009, menegaskan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya.

Selanjutnya pengertian kinerja menurut August W, *performance is output derives from proses, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Atau dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Berkaitan dengan kinerja

guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Dari beberapa pengertian tentang kinerja menurut beberapa tokoh tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah penilaian terhadap aktifitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengelola kelas dan siswa dalam rangka pembinaan karir, dan kepangkatan.

4. Keterampilan Manajerial Guru

Secara bersamaan dalam mengelola pembelajaran dan mengelola kelas seorang guru juga harus mampu mengelola siswa, waktu, dan sarana yang mendukung. Euis Karwati dan Juni Priansa, menyatakan bahwa setiap manajer membutuhkan minimal tiga Keterampilan dasar. Ketiga Keterampilan tersebut adalah:

- a. Keterampilan konseptual (*conceptual skill*), guru sebagai manajer kelas perlu memiliki Keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam pengembangan pembelajaran dikelas.
- b. Keterampilan kemanusiaan (*Humanity Skill*), guru harus mampu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain yang berada disekitarnya.
- c. Keterampilan Teknis (*Technical Skill*), dalam hal ini guru harus mampu menjalankan fungsi sebagai guru misalnya merancang silabus atau merancang pokok-pokok pembelajaran

Selanjutnya Yeti Heryati dan Mumuh muhsin, mengemukakan bahwa untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang efektif dan menarik, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang desain dan pengembangan program pembelajaran serta strategi penyampiannya. Guru juga harus memiliki pemahaman tentang langkah-langkah analisis, desain, pengembangan, implemen-

tasi, dan evaluasi program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik¹⁰. Heri Gunawan mengungkapkan bahwa tugas guru mencakup sebagai berikut, pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), dan perencana (*the planner of future society*).

Dari beberapa pendapat berkaitan dengan keterampilan manajerial guru dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan kesuksesan dalam pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, mengelola siswa, mengelola waktu dan mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

5. Pembinaan Guru

Dalam menjalankan tugas kesehariannya guru sering mengalami berbagai masalah yang muncul dari perilaku siswa. Sebagai contoh guru sering mengeluh karena siswa susah diajak untuk tertib dalam belajar di kelas, guru juga sering mendapati siswanya tidak mengerjakan tugas dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan bimbingan bagi guru oleh pihak terkait dalam hal ini kepala sekolah atau pengawas pendidikan. Dengan kata lain guru sangat memerlukan pembinaan dari atasannya agar dapat mewujudkan pembelajaran yang sesuai harapan. Istilah pembinaan guru sering disamakan dengan supervisi, menurut Piet A. Sahartian, secara historis konsep supervisi mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi tradisional ini disebut *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan.

Hakikat supervisi menurut Daryanto dan Moh. Farid adalah suatu aktifitas proses pembimbingan dari pihak atasan kepada para guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung

menangani belajar siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi dan mutu belajar yang semakin meningkat.

Selanjutnya Ahmad Fauji menyimpulkan bahwa, supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personil pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan gagasan, prosedur dan bahan material untuk menilai dan mengembangkan kurikulum.
- 2) Mengembangkan pedoman, petunjuk, cara dan bahan penunjang lainnya untuk melaksanakan kurikulum.
- 3) Merencanakan perbaikan proses belajar mengajar secara formal melalui penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, diskusi dan kunjungan dinas.
- 4) Membina dan mengembangkan organisasi profesi seperti: MGMP.

Berdasarkan beberapa pengertian supervisi tersebut, Hamzah B. Uno menyatakan bahwa pembinaan guru dalam supervisi adalah sebagai berikut: (a) Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional (b) Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai¹⁵. Jadi dapat disimpulkan hakikat supervisi adalah serangkaian pembinaan yang dilakukan oleh atasan (kepala/pengawas) kepada guru dan staf TU dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kondusif.

6. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Guru sebagai tenaga kependidikan yang langsung berhadapan dengan siswa sering menemui berbagai masalah. Masalah yang sering muncul di antaranya: siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran, materi pelajaran yang sulit diterima oleh siswa, siswa gaduh dalam mengikuti pembelajaran, dan masih banyak lagi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sering ditemui guru, kiranya penting sekali guru harus menguasai berbagai Keterampilan dalam mengajar agar masalah pembelajaran dapat diatasi. Adapun Keterampilan dasar mengajar guru menurut Euis karwati dan Donni Juni Priansa pada umumnya mencakup hal sebagai berikut: a) Keterampilan membuka pelajaran (*set induction skills*). b) Keterampilan bertanya (*questioning skills*). c) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*) d) Keterampilan mengadakan variasi (*stimulus variation*) 6) Keterampilan menjelaskan (*eksplaining skills*) 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil 8) Keterampilan mengelola kelas 9) Keterampilan pembelajaran perseorangan (*individual*) 10) Keterampilan menutup pelajaran (*closure skills*)

7. Manajemen Kelas

Hasibuan dan Moerdiono menjelaskan tentang pengelolaan kelas adalah pengaturan berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar. Selanjutnya Raka Joni menjelaskan, pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Jadi secara sederhana manajemen kelas dapat diartikan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Salman Rusydie dalam Ardy Wiyani, indikator keberhasilan manajemen kelas ada dua, yaitu: *Pertama*, manajemen kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah kegiatan siswa

mampu untuk terus belajar. Setidaknya, siswa masih menunjukkan semangat dan gairahnya untuk terus mencoba belajar walaupun mereka menghadapi hambatan dan masalah yang sangat sulit. *Kedua*, setiap siswa mampu terus menerus melakukan pekerjaan tanpa membuang-buang waktu dengan percuma

Jadi pada dasarnya keberhasilan manajemen kelas sangat bergantung pada guru dan siswa. Kedua komponen pendidikan ini sangat menentukan keberhasilan dalam manajemen kelas. Sebagai indikator keberhasilan manajemen kelas, mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Ruang kelas tertata rapih dengan disertai aroma yang menyegarkan dan siswa nyaman dalam belajar. (2) pembelajaran berlangsung dari dua arah, siswa aktif dalam pembelajaran dan guru memfasilitasi pembelajaran sekaligus memantau jalannya pembelajaran: Siswa lebih komunikatif karena suasana kelas yang nyaman, Tujuan dari pembelajaran dapat tercapai serta Prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

8. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang sesuai dengan harapan, guru sebagai manajer kelas dituntut untuk dapat menguasai komponen keterampilan dalam manajemen kelas. Adapun komponen manajemen kelas menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa terbagi dalam dua bagian, yaitu: Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Selanjutnya menurut Moh. Uzer Usman komponen Keterampilan manajemen kelas yang harus dikuasai guru ada empat komponen. Empat komponen itu adalah: a) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi b) Keterampilan mengorganisasikan c) Keterampilan membimbing dan memudahkan

belajar d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan setidaknya ada dua komponen Keterampilan manajemen kelas yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: *pertama*, Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). *Kedua*, Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar.

9. Tujuan Manajemen Kelas

Suatu kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini manajemen kelas juga memiliki tujuan. Tujuan secara bahasa mengandung arti sebagai sesuatu yang hendak dituju atau hendak diraih. Tujuan manajemen kelas secara umum menurut Novan Ardi Wiyani adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai demi terbentuknya sumberdaya manusia yang unggul. Adapun tujuan manajemen kelas secara khusus menurut Salman Rusydie, adalah sebagai berikut: a) Memudahkan belajar bagi siswa b) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan pembelajaran c) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya e) Membantu siswa belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya f) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas

10. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin, mengemukakan *“In cooperative learning methods, student work together in four member*

teams to master material initially presented by teacher". *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Dalam cooperative learning terdapat beberapa model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: a) Model *Student Team Achievement Division (STAD)* b) Model *Jigsaw* c) Model *Group investigation (GI)* d) Model *Rotating trio exchange* e) Model *Group resume*.

Rusman melengkapi bahwa model pembelajaran kooperatif meliputi: Model *Student Team Achievement Division (STAD)*, Model *Jigsaw*, Model *Group investigation (GI)*, model *make a match (membuat pasangan)*, model *team games tournamen (TGT)*, model *struktur*. Secara umum langkah-langkah pembelajaran kooperatif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil

	kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif tujuan utamanya adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pema-haman baik secara individu maupun secara kelompok. Isjoni, mengungkapkan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar bersamaan dengan kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

11. Prestasi Belajar Matematika

Salah satu ilmu eksak yang sering menjadi momok bagi sebagian siswa adalah matematika. Dalam mempelajari matematika tidak akan lepas dari bilangan, simbol-simbol, rumus, operasi hitung, dan masih banyak lagi. Menurut Sri Anitah dalam Ali Hamzah dan Muhlisrarini, matematika didefinisikan sebagai berikut: matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, matematika adalah ilmu tentang bbilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Selanjutnya menurut Sukarjono, mendefinisikan matematika adalah cara atau metode berfikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan

akuntan. Belajar matematika pada intinya memahami angka-angka dan simbol. Dengan angka-angka dan simbol-simbol inilah

Muhibbin Syah, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Observasi 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi/Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasi/memilah-milah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas

yang sampai saat ini masih ada sebagian orang merasa sulit untuk mempelajari matematika. Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Selanjutnya Schoefeld mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Menurut Muhibbin Syah untuk mengetahui indikator prestasi belajar guru hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Agar pemahaman akan indikator prestasi belajar lebih jelas, menurut

1. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiapan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiapan memanfaatkan	1. Pemberian tugas 2. Tes skala sikap 1. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat. 2. Menganggap indah dan harmonis	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian Tugas Ekspresif
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. 1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi/verbal dan non- verbal	2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Tes tindakan 3. Observasi

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalitas Guru dalam Manajemen Kelas dan Pembelajaran Kooperatif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di MTs Negeri Krangkeng Indramayu” dapat digambarkan hasilnya sebagai berikut:

a. Pengaruh antara profesionalitas guru dalam manajemen kelas terhadap prestasi belajar matematika siswa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial sebesar 0,748. Nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799 termasuk pada tingkat korelasi

kuat. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh profesionalitas guru dalam manajemen kelas sebesar 55,9%. Artinya semakin profesional guru dalam mengelola kelas dan mengelola pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa secara positif dan signifikan.

b. Pengaruh antara pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar matematika siswa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial sebesar 0,765. Nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799 termasuk pada tingkat korelasi kuat. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh implementasi pembelajaran kooperatif sebesar 58,5%. Artinya dengan pembelajaran yang melibatkan

siswa aktif dalam kelompok dalam hal ini melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa secara positif dan signifikan.

- c. Kontribusi Pengaruh profesionalitas guru dalam manajemen kelas dan pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar matematika siswa di MTs Negeri Krangkeng Indramayu terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (*simultan*) sebesar 0,829 Nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,700 – 0,899 termasuk pada tingkat korelasi sangat kuat. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh profesionalitas guru dalam manajemen kelas dan pembelajaran kooperatif secara bersama-sama (*simultan*) sebesar 68,7%. Artinya dengan sikap profesionalitas yang tinggi dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kelompok (pembelajaran kooperatif) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di MTs Negeri Krangkeng Indramayu.

Kesimpulan

Sejalan dengan adanya program sertifikasi guru dan dosen yang menuntut terciptanya budaya kerja profesional. Harapannya agar dapat merubah dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Karena dengan menanamkan sikap profesionalitas guru akan terah dalam menjalankan aktifitas pembelajaran di kelas. Dampaknya siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru dapat melampaui tujuan dari kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

Secara bersamaan dalam menanamkan budaya profesional guru dalam menjalankan aktifitas pembelajaran, pengaturan ruang belajar juga merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai manager dalam pembelajaran di kelas.

Kelas yang ditata sesuai dengan kebutuhan akan tercipta pembelajaran yang nyaman, aktif, dan menyenangkan. Siswa tidak merasa jenuh pada saat mengikuti pembelajaran, guru juga puas dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Selain profesionalitas guru dan pengaturan kelas sebagai tempat pembelajaran yang nyaman, satu hal lagi yang tidak boleh dianggap sepele oleh guru dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yaitu memanfaatkan model pembelajaran yang mendukung terciptanya kreatifitas siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif adalah model *kooperatif learning*. Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa dipacu untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Tujuan dari penanaman profesionalitas guru, pengaturan kelas, dan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif adalah agar prestasi belajar siswa dapat berubah menjadi lebih baik. Karena baik tidaknya prestasi belajar siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi faktor eksternal siswa juga memiliki peran yang sama dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal dan eksternal itulah salah satunya terdapat profesionalitas guru, pengaturan kelas dan model pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

- Daryanto., Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Fauji, A. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi Antar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasmani. A., Syaiful, M. (2013). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.

- Jones, V., Louise, J. (2012). *Manajemen Kelas Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Karwati, E., Juni, D. P. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-Model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schoenfeld. (2007). *Mathematical Problem Solving*, dalam <http://tip.psychology.org/schoem.html>.
- Syaiful, D. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, H. M. (2014). *Metode Edu Tainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sukardjono. (2008). *Hakekat dan Sejarah Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sagala, S. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, B. H. (2010). *Model Pembelajaran Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Uzer, U. M. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Heryati, Y., Mumuh, M. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.